

**EKSISTENSI PERMAINAN TRADISIONAL YANG MEMILIKI MANFAAT  
BAGI ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI  
DI RA KECAMATAN TEGALDLIMO**

Moh. Anas Syamsudin  
Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia  
e-mail: [anassyam10@gmail.com](mailto:anassyam10@gmail.com)

**Abstract**

*As time goes by, traditional games are rarely played by early childhood. Traditional games have been replaced by modern games. In this modern era, it is very rare for young children to play traditional games in their environment. The existence of traditional games is mostly done in schools with teacher guidance. The purpose of this study was to determine the number of traditional games that are still used in learning at RA Tegaldlimo District, classify how to play, and classify their functions for aspects of child development according to age levels. The method used is descriptive qualitative with observation and interview data collection techniques. The results show that there are 19 types of traditional games that are still used in RA Tegaldlimo District. Based on how to play, there are 12 traditional games that are played without songs, and 7 traditional games that use songs. Based on age match, there are 16 traditional games that are suitable for Kinder A, and 19 traditional games for Kinder B. Based on the aspects that can be stimulated, all the traditional games in RA Tegaldlimo can stimulate 6 aspects of children's development.*

**Keywords:** *Traditional games, Early childhood, Aspects of child development*

Accepted: October 28 2021	Reviewed: November 02 2021	Published: November 30 2021
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

**A. Pendahuluan**

Pada tahap usia dini, anak lebih sering melakukan aktifitas sehari-hari dengan bermain. Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah bermain.(Sujiono 2009) Dari pendapat tersebut jelas bahwa orang dewasa tidak bisa memisahkan anak dengan kegiatan bermain, karena sudah menjadi sifat hakikinya bahwa anak usia dini senang melakukan kegiatan yang bersifat aktif dan menyenangkan. Semua permainan yang dimainkan oleh anak bertujuan untuk membangkitkan kesenangan, dan permainan memiliki sifat yang menyenangkan. Anak-anak

bermain untuk membuat hidup lebih menyenangkan. Dengan cara ini, mereka menjalani hidup dengan senang hati (Aypay 2016)

Setiap daerah pasti memiliki permainan khas, yang mungkin tidak ada di daerah lain. Permainan khas tersebut lazim disebut sebagai permainan tradisional. Permainan tradisional anak-anak juga memiliki fungsi yang sama dengan permainan pada umumnya. Permainan tradisional dapat menumbuhkan hubungan interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sosialisasi anak, dari 36% sebelum menerapkan permainan tradisional menjadi 51% setelah diimplementasikan permainan tradisional (Kovačević and Opić 2014). Peningkatan sosialisasi anak ketika memainkan permainan tradisional terjadi karena dalam permainan tradisional syarat akan komunikasi antar anak. Bahkan beberapa permainan tradisional dapat meningkatkan ikatan kekeluargaan jika dimainkan dirumah bersama anak dan orang tua. Terkadang para orang tua dapat membantu anak-anak dalam membuat permainan atau ikut bermain bersama anak dirumah. Dengan cara ini mereka menghabiskan waktu yang berkualitas secara bersama. Hal ini memperkuat ikatan keluarga dan mengembangkan rasa kekeluargaan (Sahay 2013).

Selain menumbuhkan nilai sosial, permainan tradisional juga memiliki manfaat lain bagi aspek perkembangan anak usia dini. Terlihat bahwa permainan tradisional memiliki fungsi untuk meningkatkan motorik, sosial emosional, kognitif, perkembangan bahasa dan juga kemandirian pada anak (Gelisli and Yazici 2015). Dalam sebuah permainan, baik itu moderen ataupun tradisional ada yang bersifat pertandingan atau perlombaan, dimana dalam permainan ini tentu ada yang menang dan ada pula yang kalah. Konsep menang dan kalah ini dapat menumbuhkan motivasi kepada anak ketika sedang bermain. Ketika dievaluasi dalam literatur psikologi, penekanan pada konsep menang dan kalah menunjukkan adanya motivasi yang positif untuk menjadi yang terbaik, selain itu ada pula pelajaran tentang menerima kekalahan (Sahay 2013).

Permainan tradisional di Indonesia memiliki beragam jenis. Dalam sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh tokoh pendidikan Indonesia yaitu (Dewantara 1977), permainan tradisional ini dimasukkan kedalam sistem kegiatan pembelajaran. Permainan tradisional ini lebih banyak diberikan pada pendidikan anak usia dini atau dalam sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara diberinama Taman Indriya. Menurut Ki Hajar Dewantara, proses pembelajaran pada anak usia dini berlangsung secara alamiah dan membebaskan (Magta 2013), melalui pernyataan tersebut sudah jelas bahwa maksud dari pemberian permainan tradisional dalam sistem pendidikan anak usia dini agar anak bisa bebas bermain namun tetap tidak melupakan konteks budaya. Pendekatan budaya yang digunakan Ki Hajar

Dewantara dalam pendidikan anak usia dini yaitu melalui permainan, nyanyian, dongeng, olahraga, sandiwara, bahasa, seni, agama dan lingkungan alam (Magta 2013). Permainan tradisional yang diberikan dalam sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara juga tentu memiliki nilai.

Seiring berjalannya waktu, permainan tradisional sudah jarang dimainkan oleh anak usia dini. Permainan tradisional sudah banyak digantikan oleh permainan-permainan yang bersifat moderen. Ada beberapa faktor yang menyebabkan permainan tradisional menjadi kurang diminati oleh anak-anak. Menurut (Rustan and Munawir 2020) terdapat enam faktor yang membuat anak-anak tidak lagi memainkan permainan tradisional, yaitu: 1) kurangnya atau tidak adanya lagi teman bermain, 2) permainan tradisional terkadang membuat sesama anak bertengkar terkait aturan yang harus dipatuhi dan dilanggar, 3) sulitnya menemukan alat untuk dapat memainkan permainan tradisional, 4) anak-anak tidak tertarik lagi untuk memainkan permainan tradisional, 5) adanya larangan dari orangtua yang khawatir jika anak-anak bermain di luar rumah, 6) anak-anak yang memiliki kekuatan fisik rendah akan mudah kelelahan. Faktor-faktor tersebut membuat permainan tradisional kurang eksis di dalam dunia bermain anak-anak. Di Era moderen saat ini, sudah sangat jarang dijumpai anak usia dini yang bermain menggunakan permainan tradisional di lingkungan bermain mereka. Eksistensi permainan tradisional lebih banyak dilakukan ketika di sekolah dengan bimbingan guru. Perlu adanya pendataan terhadap permainan tradisional yang masih dimainkan disuatu tempat atau daerah. Tujuannya yaitu agar eksistensi permainan tradisional tetap terjaga dan dapat terus dilestarikan.

Sebelumnya, (Rustan and Munawir 2020) telah melakukan pendataan tentang permainan tradisional yang masih digunakan di suatu daerah, yaitu di Luwu Raya. Hasilnya yaitu terdapat 15 permainan tradisional yang masih dilestarikan di Luwu Raya dari total 25 permainan tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Penelitian tentang eksistensi permainan tradisional juga telah dilakukan oleh (Anggita 2018) hasilnya yaitu terdapat 6 permainan tradisional yang masih sering dimainkan oleh anak-anak di Kabupaten Semarang. Mengacu pada penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jumlah permainan tradisional yang masih digunakan dalam pembelajaran di RA Kecamatan Tegaldlimo, mengelompokkan permainan tradisional berdasarkan cara penggunaannya, mengelompokkan kecocokan permainan tradisional berdasarkan usia anak, serta mengelompokkan berdasarkan fungsinya bagi aspek perkembangan anak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan desain penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang antusias anak dalam bermain menggunakan permainan tradisional, serta untuk melihat bentuk fisik permainan tradisional yang ada di RA Kecamatan Tegaldlimo. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang macam-macam permainan tradisional yang ada di RA Kecamatan Tegaldlimo. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana cara permainan tradisional dimainkan oleh anak-anak.

Penelitian ini dilakukan di 7 RA yang ada di Kecamatan Tegaldlimo, yaitu 1.) RA Perwanida I Tegaldlimo, 2.) RA Perwanida II Tegaldlimo, 3.) RA Perwanida IV Tegaldlimo, 4.) RA Al-Huda, 5.) RA AL-Firdaus, 6.) RA Darul Makmur, 7.) RA Sabilul Jannah. Sementara yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah guru kelas A dan B. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan jenis permainan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Dari hasil pengelompokan jenis tersebut, kemudian di dibedakan lagi berdasarkan kecocokan permainan dengan usia anak. Setelah itu permainan tradisional dikelompokkan berdasarkan aspek perkembangan anak yang dapat terstimulasi dengan permainan tradisional tersebut.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil Observasi terlihat bahwa permainan tradisional memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan permainan moderen. Interaksi anak sangat terlihat melalui percakapan. Tidak hanya interaksi sosial antara anak dengan anak lainnya, namun interaksi guru dengan anak juga sangat terlihat. Interaksi sosial tersebut terjadi karena dalam permainan tradisional lebih mengutamakan komunikasi. Komunikasi tersebut terjadi karena terjadinya sebuah aturan dalam permainan yang menghendaki anak-anak untuk berkomunikasi satu sama lain.

Saat observasi dilakukan, terjadi kegiatan bermain yang didalamnya diikuti oleh anak kelas A dan kelas B. Terlihat bahwa ada beberapa permainan yang masih sulit dimainkan oleh anak yang memiliki usia lebih rendah. Hal ini terjadi karena beberapa permainan membutuhkan peran kognitif yang cukup matang hingga anak mampu memahami aturan permainan tersebut. Adapula permainan yang membutuhkan kekuatan fisik yang hanya bisa dilakukan oleh anak kelas B. Adapun permainan untuk anak kelas A lebih banyak menggunakan permainan yang melibatkan gerak dan lagu (tembang) seperti sluku-sluku batok, dan cublak-cublak suweng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A dan B di RA Kecamatan Tegaldlimo, diperoleh rincian data tentang permainan tradisional yang masih digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut. 1.) RA Perwanida I Tegaldlimo sebanyak 12 permainan, 2.) RA Perwanida II Tegaldlimo sebanyak 8 permainan, 3.) RA Perwanida IV Tegaldlimo sebanyak 9 permainan, 4.) RA Al-Huda sebanyak 5 permainan, 5.) RA Al-Firdaus sebanyak 12 permainan, 6.) RA Darul Makmur sebanyak 9 permainan, 7.) RA Sabilul Jannah sebanyak 8 permainan. Dari data tersebut terdapat permainan tradisional yang sama antara RA satu dengan RA lainnya, sehingga setelah di kelompokkan diperoleh data sebanyak 19 jenis permainan tradisional di RA Kecamatan Tegaldlimo, yaitu: Jaranan, Cublak-cublak Suweng, Sluku-sluku Bathok, Kotak Pos, Ular Naga, Domikado, Menthok, Engklek, Dakon, Gobak Sodor, Lompat Tali, Balap Bangkiak, Elang Mengejar Anak Ayam, Balap Sandal Bathok Kelapa, Balap Ban, Delikan, Dampar, Bedhil-bedhilan, Balap Karung.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas A dan B di RA Kecamatan Tegaldlimo disebutkan bahwa cara memainkan permainan tradisional ada yang menggunakan lagu dan tidak menggunakan lagu. Setelah dikelompokkan diperoleh data sebanyak 7 permainan tradisional yang cara memainkannya menggunakan lagu yaitu: Jaranan, Cublak-cublak Suweng, Sluku-sluku Bathok, Kotak Pos, Ular Naga, Domikado, Menthok. Kemudian terdapat 12 permainan tradisional yang cara memainkannya tidak menggunakan lagu, yaitu: Engklek, Dakon, Gobak Sodor, Lompat Tali, Balap Bangkiak, Elang Mengejar Anak Ayam, Balap Sandal Bathok Kelapa, Balap Ban, Delikan, Dampar, Bedhil-bedhilan, Balap Karung.

Data yang di peroleh tentang permainan tradisional di RA Kecamatan Tegaldlimo kemudian dikelompokkan kecocokannya berdasarkan usia. Dari hasil wawancara tentang kecocokan permainan tradisional berdasarkan usia, diperoleh informasi bahwa tidak semua permainan cocok untuk usia kelas A. Anak kelompok A lebih cocok dengan permainan yang lebih sederhana dan tidak membutuhkan banyak peraturan. Permainan tradisional yang menggunakan lagu lebih cocok jika di mainkan untuk anak kelompok A. berdasarkan informasi tersebut maka dianalisis dan didapatkan hasil bahwa terdapat 16 permainan tradisional yang cocok untuk kelompok A yaitu: Jaranan, Cublak-cublak Suweng, Sluku-sluku Bathok, Kotak Pos, Ular Naga, Domikado, Menthok, Engklek, Dakon, Balap Bangkiak, Elang Mengejar Anak Ayam, Balap Sandal Bathok Kelapa, Balap Ban, Delikan, Bedhil-bedhilan, Balap Karung. Sedangkan anak kelas B secara umum cocok dan bisa memainkan semua permainan tradisional yang ada di sekolah. Menurut penuturan bebapa guru di RA Kecamatan Tegaldlimo permainan tradisional yang menggunakan banyak peraturan dan aktifitas fisik lebih tinggi

bisa saja dimainkan oleh anak kelas A namun harus ada penyesuaian dengan mengubah peraturan menjadi lebih sederhana.

Wawancara yang dilakukan kepada guru kelas A dan B juga dilakukan untuk memperoleh informasi terhadap manfaatnya terhadap aspek perkembangan anak. Menurut penuturan guru, mayoritas menyebutkan bahwa semua permainan tradisional yang dimainkan di sekolah dapat mengembangkan semua aspek keterampilan anak, mulai dari nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Terdapat guru yang menyebutkan bahwa, meskipun terdapat permainan tradisional yang hanya bisa mengembangkan beberapa aspek perkembangan saja, namun sebagai guru harus berinisiatif agar permainan tersebut bisa mengembangkan aspek perkembangan anak secara holistik.

#### **D. Simpulan**

Permainan tradisional yang ada di RA Kecamatan Tegaldlimo berjumlah 19 permainan yaitu: Jaranan, Cublak-cublak Suweng, Sluku-sluku Bathok, Kotak Pos, Ular Naga, Domikado, Menthok, Engklek, Dakon, Gobak Sodor, Lompat Tali, Balap Bangkiak, Elang Mengejar Anak Ayam, Balap Sandal Bathok Kelapa, Balap Ban, Delikan, Dampar, Bedhil-bedhilan, dan Balap Karung. Dari 19 permainan tradisional tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan cara memainkannya. Sebanyak 7 permainan tradisional dimainkan dengan menggunakan lagu yaitu: Cublak-cublak Suweng, Sluku-sluku Bathok, Kotak Pos, Ular Naga, Domikado, dan Menthok. Sedangkan 12 permainan tradisional dimainkan tanpa menggunakan lagu yaitu: Engklek, Dakon, Balap Bangkiak, Elang Mengejar Anak Ayam, Balap Sandal Bathok Kelapa, Balap Ban, Delikan, Bedhil-bedhilan, Balap Karung.

Permainan tradisional yang digunakan di RA Kecamatan Tegaldlimo juga dikelompokkan berdasarkan kecocokan usia. Dari 19 permainan tradisional, terdapat 16 permainan tradisional yang cocok untuk anak kelompok A yaitu: Jaranan, Cublak-cublak Suweng, Sluku-sluku Bathok, Kotak Pos, Ular Naga, Domikado, Menthok, Engklek, Dakon, Balap Bangkiak, Elang Mengejar Anak Ayam, Balap Sandal Bathok Kelapa, Balap Ban, Delikan, Bedhil-bedhilan, Balap Karung. Sedangkan untuk anak kelompok B cocok memainkan semua permainan tradisional yang ada di sekolah. Permainan tradisional yang ada di RA Kecamatan Tegaldlimo secara keseluruhan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

## Daftar Rujukan

- Anggita, Gustiana Mega. 2018. "Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa." *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)* 3(2):55–59.
- Aypay, Ayse. 2016. "Investigating the Role of Traditional Children's Games in Teaching Ten Universal Values in Turkey." *Eurasian Journal of Educational Research* 16(62).
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. "Bagian Pertama Pendidikan." *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.
- Gelisli, Yucel and Elcin Yazici. 2015. "A Study into Traditional Child Games Played in Konya Region in Terms of Development Fields of Children." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 197:1859–65.
- Kovačević, Tatjana and Siniša Opić. 2014. "Contribution of Traditional Games to the Quality of Students' Relations and Frequency of Students' Socialization in Primary Education." *Croatian Journal of Education* 16(1):95–112.
- Magta, Mutiara. 2013. "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7(2):221–29.
- Rustan, Edhy and Ahmad Munawir. 2020. "EKSISTENSI PERMAINAN TRADISIONAL PADAGENERASI DIGITAL NATIVES DI LUWU RAYA DAN PENGINTEGRASIANNYAKE DALAM PEMBELAJARAN." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5(2):181–96.
- Sahay, Sarita. 2013. "Traditional Children's Games of Bihar." *Folklore: Electronic Journal of Folklore* (54):119–36.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini."